



Pengembangan Fondasi Desa Wisata Berangbang melalui Pemetaan Partisipatif dan Penguatan Pokdarwis

I Nyoman Meirejeki^{1,a}, I Gede Nyoman Suta Waisnawa^{2,b}, Kadek Ayu Dwijuliasri^{3,a*}, I Gusti Ayu Agung Putri Krismayanthi^{4,a}, I Ketut Suarta^{5a}, Solihin^{6a}

^aTourism Department, Politeknik Negeri Bali, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia. Postal code: 80364

^bMechanical Engineering Department, Politeknik Negeri Bali, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia. Postal code: 80364

*Corresponding Author e-mail: dwijuliasri@pnb.ac.id

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: September 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Berangbang, Kabupaten Jembrana, dalam mengelola potensi pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi mitra meliputi belum adanya pemetaan potensi desa yang komprehensif, fungsi kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang belum optimal, serta keterbatasan keterampilan masyarakat dalam memberikan pelayanan prima. Metode yang diterapkan dalam program ini mengintegrasikan pemetaan partisipatif berbasis komponen pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) dengan pelatihan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) kelembagaan. Hasil identifikasi melalui pemetaan partisipatif berhasil mengelompokkan sebaran potensi alam (Munduk Nangka), potensi budaya-sejarah (Situs Sarkofagus), serta potensi spiritual-wellness (Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung dan Pura Ulun Danu Beji Taman Sari Yeh Panes). Pelaksanaan program pelatihan diikuti oleh 15 pengurus Pokdarwis dan pelaku wisata dengan fokus materi pada tata kelola kelembagaan serta keterampilan praktis pelayanan prima (*excellent service*). Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif dari para peserta, disertai peningkatan pemahaman mengenai tata kelola destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Tindak lanjut yang mendesak untuk dilakukan pascakegiatan ini adalah penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) pelayanan yang baku serta pengemasan paket wisata terpadu. Integrasi antara pemetaan komponen pariwisata dan penguatan kapasitas kelembagaan terbukti menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam mendorong rintisan tata kelola pariwisata pedesaan yang berbasis komunitas.

Kata Kunci: Desa Wisata; Kearifan Lokal; Pelayanan Prima; Pemetaan Partisipatif; Pokdarwis

Participatory Mapping of Local Wisdom-Based Tourism Potential as a Foundation for Tourism Village Development in Berangbang Village, Jembrana

Abstract: This community service activity aims to enhance the capacity of the community in Berangbang Village, Jembrana Regency, to manage its tourism potential independently and sustainably. The primary challenges faced by the partner include the absence of a comprehensive village tourism potential mapping, sub-optimal institutional functioning of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and limited community skills in delivering excellent service. The method applied in this program integrates participatory mapping based on the 4A tourism components (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) with human resource capacity-building training. Participatory mapping successfully identified and categorized various local potentials, including natural attractions (Munduk Nangka), cultural-historical assets (Sarcophagus Site), and spiritual-wellness sites (Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung and Pura Ulun Danu Beji Taman Sari Yeh Panes). The training program was attended by 15 Pokdarwis administrators and local tourism actors, focusing on institutional governance and practical skills in excellent service. Observation results during the activity indicated highly positive responses from the participants, alongside improved understanding of local wisdom-based destination management. Urgent follow-up actions required post-program include the formulation of standardized operating procedures (SOPs) for services and the development of integrated tour packages. The integration of tourism component mapping and institutional capacity building proves to be an effective empowerment model to foster community-based rural tourism governance.

Keywords: Community-based tourism; Local wisdom; Excellent service; Participatory mapping; Pokdarwis

How to Cite: I Nyoman Meirejeki, I Gede Nyoman Suta Waisnawa, Dwijuliasri, K. A., I Gusti Ayu Agung Putri Krismayanthi, Suarta, I. K., & Solihin, S. (2026). Pengembangan Fondasi Desa Wisata Berangbang melalui Pemetaan Partisipatif dan Penguatan Pokdarwis. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 918-928. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.5915>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.5915>

Copyright© 2026, Meirejeki et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Desa Berangbang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali dengan luas wilayah 39,13 km² dan jumlah penduduk sebanyak 6.892 jiwa. Desa ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan yang didukung oleh sumber daya alam, budaya, dan ekonomi lokal yang beragam sehingga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Potensi wisata yang dimiliki meliputi panorama alam pedesaan, kawasan perkebunan kakao, kelapa, dan pisang yang dapat dikembangkan sebagai wisata alam dan agrowisata edukatif. Selain itu, Desa Berangbang memiliki potensi wisata spiritual melalui keberadaan Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung yang secara rutin dikunjungi umat Hindu dari berbagai daerah. Potensi budaya juga terlihat dari keberadaan peninggalan sejarah berupa sarkofagus dan artefak bernilai historis yang dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi budaya. Keberagaman potensi tersebut diperkuat oleh aktivitas ekonomi kreatif masyarakat seperti kerajinan batok kelapa, anyaman, produksi gula merah tradisional, budidaya ikan gurami, dan peternakan yang berpotensi menjadi daya tarik pendukung pariwisata (Pemerintah Kabupaten Jembrana, 2025).

Pengembangan pariwisata di Desa Berangbang masih menghadapi hambatan nyata di lapangan meskipun memiliki potensi yang melimpah. Hasil wawancara awal dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Berangbang mengonfirmasi bahwa kendala utama terletak pada ketiadaan dokumen peta potensi wisata yang komprehensif dan belum terbentuknya tata kelola kelembagaan yang terintegrasi. Pokdarwis yang dibentuk sebagai motor penggerak belum berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh indikator konkret di lapangan, seperti belum adanya pembagian struktur kerja yang jelas, belum tersusunnya paket wisata terpadu, belum tersedianya *Standard Operating Procedure* (SOP) pelayanan, serta belum aktifnya media promosi digital destinasi. Masyarakat setempat juga menghadapi keterbatasan dalam mengemas produk wisata secara kreatif dan memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Upaya pemberdayaan masyarakat yang pernah dilakukan sebelumnya cenderung berjalan parsial tanpa diawali identifikasi menyeluruh terhadap kesiapan destinasi (Ramdani & Lestari, 2025). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata akan sulit diwujudkan, sementara aset budaya dan potensi lokal berisiko tidak berkembang secara optimal (Wibisono et al., 2026).

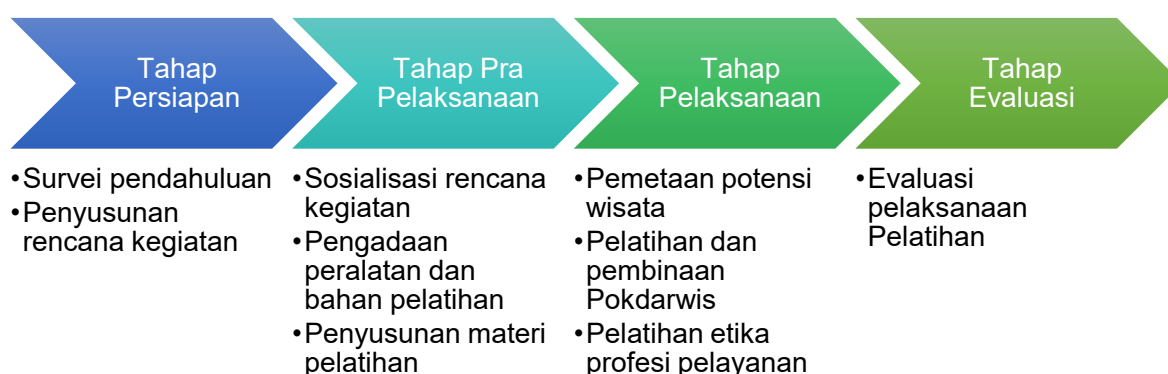
Penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan menjadi langkah strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. Studi terdahulu oleh Julianto et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis mampu memperkuat tata kelola destinasi serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Keterampilan masyarakat yang terasah juga terbukti mampu membentuk pelayanan yang profesional demi mendukung keberlanjutan destinasi, sebagaimana ditunjukkan dalam program pelatihan pemandu wisata di Desa Wonosari, Kabupaten Penajam

Paser Utara (Santi et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan keterampilan praktis masyarakat menjadi kebutuhan mutlak di Desa Berangbang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi terintegrasi untuk menjawab tantangan tersebut melalui analisis komponen pariwisata 4A yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* (Marlina et al., 2025). Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi antara pemetaan partisipatif berbasis komponen 4A, pelatihan pelayanan prima (*excellent service*), dan penguatan kapasitas Pokdarwis yang secara khusus diletakkan di atas fondasi kearifan lokal Desa Berangbang (Pratiwi, 2023). Model pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memetakan potensi wisata secara terstruktur dengan tetap mempertahankan nilai spiritual pura, sejarah sarkofagus, serta tradisi pertanian lokal sebagai keunikan utama destinasi (Meirejeki et al., 2026). Kontribusi kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 8 dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif melalui penciptaan lapangan kerja pariwisata lokal, serta SDG 11 melalui pelestarian warisan budaya fisik dan non-fisik berbasis komunitas (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Keberhasilan program ini akan diukur melalui luaran konkret berupa dokumen peta potensi wisata 4A Desa Berangbang, peningkatan pemahaman tata kelola manajerial Pokdarwis, serta peningkatan keterampilan masyarakat dalam menerapkan SOP pelayanan prima di destinasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Berangbang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana pada bulan April hingga Juli 2026. Mitra utama yang dilibatkan secara aktif mencakup pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Berangbang, pengelola atraksi lokal, serta perwakilan pelaku usaha mikro dengan total peserta pelatihan intensif sebanyak 15 orang. Alur pelaksanaan program dirancang menggunakan pendekatan kombinasi antara pemetaan partisipatif dan intervensi edukatif yang dibagi ke dalam empat tahapan utama seperti yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap Persiapan

Tahap ini fokus pada koordinasi awal dan penyamaan persepsi. Kegiatan diawali dengan melakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan observasi ke beberapa potensi wisata yang ada di wilayah Desa Berangbang serta wawancara bersama Kepala Desa dan Ketua

Pokdarwis Desa Berangbang. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dan penyusunan rencana kegiatan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan.

Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi rencana kegiatan yang akan dilakukan kepada pemangku kepentingan di wilayah Desa Berangbang sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap persiapan. Tim pengabdian juga menyusun materi pelatihan dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pemetaan potensi wisata.

Tahap Pelaksanaan

a. Pemetaan Potensi Wisata

Pemetaan potensi dilakukan pada tanggal 13 Juni 2026 melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diawali dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 15 orang peserta mitra. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan empat titik potensi wisata utama secara konsensual, yaitu Munduk Nangka (alam), Situs Sarkofagus (budaya-sejarah), serta Pura Kahyangan Jagat Pucak Luhur Berangbang Agung dan Pura Ulun Danu Beji Taman Sari Yeh Panes (spiritual-wellness). Langkah berikutnya adalah melakukan *ground checking* ke empat lokasi tersebut guna merekam data spasial menggunakan instrumen lembar observasi manual dan aplikasi GPS untuk mengunci titik koordinat masing-masing destinasi. Kelayakan setiap potensi kemudian dinilai menggunakan lembar penilaian matriks 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*). Parameter yang diukur dalam matriks ini mencakup keunikan daya tarik (*attraction*), kondisi jalan (*accessibility*), ketersediaan fasilitas dasar (*amenity*), serta kesiapan pengelola (*ancillary*). Setiap indikator diberi skor dengan skala Likert 1–4 (1 = Sangat Kurang, 4 = Sangat Baik) untuk menentukan tingkat kesiapan komponen pariwisata. Tahap ini diakhiri dengan merekapitulasi skor pemetaan ke dalam draf peta potensi wisata secara visual, yang selanjutnya disahkan bersama Kepala Desa serta pengurus Pokdarwis sebagai dokumen database resmi milik desa.

b. Pelatihan Kapasitas SDM (Pelatihan Pokdarwis dan Etika Profesi)

Pelatihan kelembagaan Pokdarwis yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026 tersebut dirancang sebagai upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali peran dan fungsi Pokdarwis Desa Berangbang yang sebelumnya belum berjalan optimal. Sesi ini mengulas materi konseptual mengenai penyegaran tata kelola kelembagaan berbasis kearifan lokal, pembagian struktur kerja yang jelas, dan penguatan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT). Aktivitas pada hari tersebut diakhiri dengan penyusunan draf pembagian tugas internal yang baru guna mengaktifkan kembali roda organisasi. Rangkaian program kemudian dilanjutkan dengan pelatihan etika profesi pelayanan yang diselenggarakan satu hari penuh pada tanggal 4 Juli 2026. Sesi tersebut memaparkan materi komunikasi efektif, *hospitality*, dan penampilan personal, yang kemudian diisi dengan praktik langsung (*roleplay*) mengenai teknik penyambutan wisatawan, penanganan keluhan, serta metode memandu di destinasi yang disesuaikan dengan standar industri pariwisata.

Tahap Evaluasi

Tahap akhir ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara objektif melalui evaluasi yang dilakukan langsung setiap kali masing-masing kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi tersebut menerapkan dua instrumen utama, yaitu kuesioner kepuasan mitra dan penilaian praktis (*roleplay*). Kuesioner dengan skala

Likert 1–4 (1 = Sangat Tidak Puas, 4 = Sangat Puas) disebarkan kepada 15 peserta pada akhir kegiatan untuk menilai persepsi kepuasan mereka terhadap kemanfaatan materi, kejelasan penyampaian narasumber, serta efektivitas pelaksanaan pengabdian. Sementara itu, penilaian praktis digunakan khusus untuk mengukur keberhasilan pelatihan etika pelayanan melalui lembar observasi performa saat peserta mensimulasikan pelayanan prima (*excellent service*). Aspek performa yang dinilai mencakup sikap ramah, kemampuan komunikasi verbal, teknik pemanduan, dan kepatuhan terhadap standar *hospitality*. Data hasil kuesioner dan lembar penilaian *roleplay* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan tingkat keberhasilan program secara terukur. Hasil analisis tersebut selanjutnya ditriangulasi dengan hasil wawancara bersama Ketua Pokdarwis guna menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa rancangan SOP pelayanan tertulis dan pengemasan paket wisata terpadu Desa Berangbang.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Berangbang memberikan dasar awal bagi pengembangan kawasan, yang diidentifikasi melalui dua luaran utama: pemetaan awal potensi wisata berbasis komponen 4A serta fasilitasi penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Hasil Pemetaan Potensi Wisata Desa Berangbang

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, modal pariwisata Desa Berangbang diklasifikasikan ke dalam empat komponen utama (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*). Pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi aset lokal, tetapi juga menganalisis tingkat kesiapan dan memberikan rekomendasi pengembangannya secara berkelanjutan. Ringkasan analisis komponen 4A di Desa Berangbang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Komponen 4A Desa Berangbang

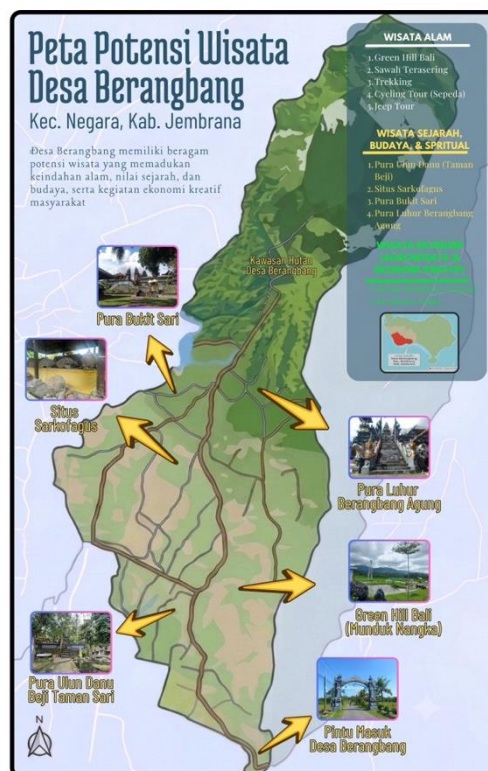
Komponen 4A	Temuan Utama	Kekuatan	Kelemahan	Rekomendasi Pengembangan
Atraksi (<i>Attraction</i>)	Kawasan Munduk Nangka, Situs Sarkofagus, Pura Pucak Luhur Berangbang Agung, Pura Bukit Sari, Pura Ulun Danu Beji Taman Sari	Variasi atraksi sangat heterogen (kolaborasi alam, sejarah purbakala, dan spiritual).	Narasi interpretasi budaya belum terstruktur; belum ada pemisahan zonasi sakral-profan yang tertulis.	Penyusunan paket wisata tematik; pembuatan <i>storytelling</i> edukatif; penyusunan aturan adat (<i>awig-awig</i>) perlindungan situs sakral.
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	Jalur menuju kompleks pura dan agrowisata (Munduk Nangka)	Struktur jalan utama sudah layak dengan perkerasan aspal dan beton.	Topografi perbukitan ekstrem dengan tanjakan curam dan tikungan tajam membatasi akses kendaraan massal.	Restrukturisasi fasilitas sanitasi; penerapan standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE).
Amenitas (<i>Amenity</i>)	Area komersial "Green Bali Hill" di Munduk	Memiliki ruang lanskap terbuka yang luas dan adaptif untuk	Terjadi stagnasi fisik akibat dampak pasca-pandemi; amenitas toilet	Penerapan standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan

Komponen 4A	Temuan Utama	Kekuatan	Kelemahan	Rekomendasi Pengembangan
	Nangka, fasilitas dasar destinasi.	pengembangan pasca-pandemi.	standar wisata dan sistem pengelolaan limbah belum memadai.	kelestarian lingkungan (CHSE).
Kelembagaan (<i>Ancillary</i>)	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pemerintah Desa Berangbang.	Legalitas kelembagaan sudah terbentuk dan didukung oleh pemerintah desa.	Fungsi operasional belum optimal; belum memiliki draf pembagian kerja dan paket wisata.	Penyusunan draf SOP pelayanan; perumusan Peraturan Desa (Perdes) terkait tata kelola aset wisata.

Adapun penjelasan terkait hasil pemetaan sesuai dengan komponen 4A yaitu:

a. Atraksi (*Attraction*)

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Berangbang memiliki diversifikasi atraksi yang mengolaborasikan aspek alam, petualangan, serta aspek budaya dan spiritual. Kawasan Munduk Nangka yang berada di dataran tinggi memiliki *viewpoint* strategis yang menangkap panorama perbukitan untuk segmentasi *self-healing*. Potensi ini dikombinasikan dengan potensi wisata petualangan berupa jalur Jeep *off-road* dan sepeda gunung (*Mountain Bike*). Karakteristik ini sejalan dengan tren ekowisata pasca-pandemi yang mengutamakan aktivitas luar ruang dengan pengalaman autentik (Wibisono et al., 2026). Pada aspek warisan budaya, Situs Megalitik Sarkofagus memiliki nilai historis tinggi melalui penemuan peti jenazah batu berusia sekitar 2000 tahun yang telah melalui tiga kali ekskavasi ilmiah (tahun 1995, 2003, dan 2010). Keberadaan Balai Pelindung dan juru pelihara resmi membuat situs ini sangat siap dikembangkan sebagai pusat wisata edukasi sejarah (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022).



Gambar 2. Peta Sebaran Potensi Wisata Desa Berangbang

Pengembangan pariwisata pada sektor spiritual-*wellness* bertumpu pada Pura Khayangan Jagat Puncak Luhur Berangbang Agung dan Pura Ulun Danu (Beji Taman Sari Yeh Panes) yang menawarkan aktivitas pembersihan diri (melukat). Selain itu, sebagai upaya menjaga kesucian tempat ibadah ini dari dampak negatif pariwisata massal, hasil diskusi menyepakati aturan tegas mengenai batas sakral (*parahyangan*) dan profan (*pawongan/palemahan*). Wisatawan yang berkunjung diwajibkan mematuhi etika kunjungan, seperti menggunakan kain adat Bali, menghormati warga yang sedang bersembahyang, serta dilarang memasuki area utama mandala (*jeroan*) pura kecuali untuk tujuan ibadah. Tata kelola daya dukung (*carrying capacity*) pemandian suci Beji juga harus dikendalikan penuh oleh pihak desa adat guna mencegah kerusakan ekologis mata air alami serta menjaga kekhidmatan ritual melukat (Wijaya & Prianthara, 2024).

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Infrastruktur jalan menuju kompleks wisata secara umum telah menggunakan perkerasan aspal dan beton yang memadai. Meskipun demikian, topografi Desa Berangbang yang berbukit menimbulkan tantangan aksesibilitas berupa tanjakan curam yang membutuhkan keterampilan berkendara khusus. Kondisi fisik ini memunculkan kesenjangan bagi segmentasi wisatawan umum yang menggunakan kendaraan pariwisata standar. Berdasarkan observasi pelaksanaan program, hambatan fisik ini berpotensi dikonversi menjadi peluang ekonomi penunjang melalui pengoperasian moda transportasi lokal berupa *Jeep tour*. Transformasi kendala geografis menjadi atraksi petualangan ini merupakan wujud pariwisata adaptif yang tidak hanya memitigasi risiko keselamatan transportasi, tetapi juga mendistribusikan multiplier effect ekonomi langsung kepada komunitas lokal di kaki perbukitan (Yusrita et al., 2025).



Gambar 3. Akses Jalan di Kawasan Munduk Nangka dan Jalan menuju ke Pura Berangbang Agung

c. Amenitas (*Amenity*)

Evaluasi pada sektor amenities memperlihatkan dampak kerentanan destinasi pasca-pandemi COVID-19. Kawasan komersial pendukung seperti "Green Bali Hill" di Munduk Nangka terpantau mengalami degradasi fungsi dan kerusakan fisik akibat sempat tidak beroperasi dalam jangka waktu lama. Kondisi ini mencerminkan kelemahan umum destinasi wisata pedesaan yang belum memiliki sistem resiliensi manajemen krisis. Berdasarkan kondisi riil di lapangan, pembaruan amenities di Desa Berangbang tidak boleh hanya berfokus pada estetika visual, melainkan wajib memprioritaskan standarisasi kelayakan fasilitas sanitasi (toilet standar wisata), sistem pengelolaan sampah terpilah, dan pemenuhan kriteria kebersihan, kesehatan,

keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE) guna memulihkan kepercayaan pasar (Kanom et al., 2022).

d. Kelembagaan (*Ancillary*)

Keberagaman potensi wisata yang dipetakan menegaskan urgensi penguatan tata kelola kelembagaan. Hasil rekapitulasi skor pemetaan ini diserahkan kepada pihak desa sebagai database resmi. Dokumen ini dirancang sebagai landasan dasar untuk menyusun *blueprint* jangka panjang, merancang paket perjalanan wisata terpadu (*integrated tour package*), serta merumuskan regulasi desa (Perdes) terkait tata kelola aset komunitas demi mencegah konflik internal (Risianti et al., 2025).

2. Pelatihan Pokdarwis dan Penerapan Etika Profesi Pelayanan Prima

Pengembangan potensi fisik destinasi harus diimbangi oleh kesiapan kapasitas sumber daya manusia lokal. Melalui pemahaman atas kelemahan komponen kelembagaan, program pengabdian memfasilitasi dua sesi pelatihan interaktif terarah yang dihadiri oleh 15 orang perwakilan pengurus Pokdarwis dan pelaku usaha lokal di Desa Berangbang.

Kegiatan pertama merupakan pelatihan dan pembinaan Pokdarwis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026 dan bertujuan untuk menjawab kebutuhan mendesak akan penataan struktur kelembagaan Pokdarwis yang sebelumnya mengalami vakum operasional. Peserta diarahkan untuk mengkaji ulang fungsi kelembagaan sebagai motor penggerak *Community-Based Tourism* (CBT) (Ramdani & Lestari, 2025). Hasil pendampingan ini mendorong pengurus untuk secara kolektif menyusun draf pembagian tugas (*job description*) internal yang baru secara tertulis. Pembagian area tanggung jawab ini diarahkan untuk mendistribusikan beban pengelolaan secara adil mulai dari pengelolaan penyewaan Jeep, perawatan jalur sepeda, hingga pengawasan operasional cagar budaya sehingga tata kelola dapat berjalan lebih terstruktur dan akuntabel (Julianto et al., 2023).



Gambar 5. Pelatihan dan Pembinaan Pokdarwis dan Pelatihan Etika Profesi Pelayanan

Kegiatan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 berfokus pada internalisasi etika profesi pelayanan prima pariwisata. Kegiatan ini diawali dengan sesi pemaparan materi konseptual mengenai komunikasi efektif, *hospitality*, penampilan personal, dan teknik penanganan keluhan (*complaint handling*). Sesi berikutnya dilanjutkan dengan metode simulasi praktik (*roleplay*), yang mana peserta melatih teknik penyambutan wisatawan serta penyampaian narasi pemanduan (*storytelling*) pada Situs Megalitik Sarkofagus dan fasilitas ritual melukat.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kuesioner Kepuasan Peserta Pelatihan (N=15)

Aspek Indikator Penilaian	Rata-rata Skor Kuesioner (Skala 1–4)	Kategori Persepsi Mitra
Kemanfaatan dan Kesesuaian Materi	3,73	Sangat Puas
Kejelasan Penyampaian Narasumber	3,60	Sangat Puas
Efektivitas Pelaksanaan Program	3,80	Sangat Puas

Evaluasi kegiatan yang dilakukan setiap kali masing-masing kegiatan selesai menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan data kuesioner kepuasan mitra yang diisi oleh 15 peserta pada akhir kegiatan (Tabel 2), seluruh aspek indikator penilaian mendapatkan skor rata-rata di atas 3,50 yang masuk dalam kategori "Sangat Puas". Peningkatan kapasitas peserta juga terindikasi meningkat secara nyata berdasarkan observasi langsung selama sesi *roleplay*. Peserta yang pada awal simulasi menunjukkan kecanggungan, secara bertahap mampu menerapkan teknik kontak mata yang representatif, penataan intonasi suara yang ramah, serta postur tubuh yang sesuai dengan standar dasar *hospitality*. Konfirmasi atas penerimaan manfaat ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Ketua Pokdarwis Desa Berangbang:

"Pelatihan ini memberikan penyegaran bagi kami. Melalui praktik langsung, kami menjadi paham bagaimana cara menghadapi keluhan wisatawan secara tenang dan profesional tanpa menghilangkan ciri khas keramahan desa kami."

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan ini menghadapi kendala operasional berupa keterbatasan waktu pelatihan sehingga tidak semua peserta dapat mempraktikkan pelayanan secara langsung. Namun di sisi lain, penggunaan metode *roleplay* terbukti sukses menjembatani teori pelayanan publik dengan realitas dinamis di lapangan. Sebagai langkah tindak lanjut yang mendesak dari hasil evaluasi ini, perlu disusun buku saku Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan tertulis sebagai panduan teknis harian bagi Pokdarwis Desa Berangbang dalam menyambut wisatawan (Adriani et al., 2026). Rekomendasi tindak lanjut yang mendesak dari hasil evaluasi program pengabdian ini adalah penyusunan buku saku Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan tertulis sebagai panduan teknis harian bagi Pokdarwis Desa Berangbang dalam menyambut wisatawan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Berangbang menghasilkan dokumentasi awal mengenai potensi wisata berbasis komponen 4A, yang meliputi atraksi alam, budaya-sejarah, spiritual, aksesibilitas, amenitas, serta kelembagaan pendukung. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini berhasil mengidentifikasi sebaran potensi tersebut sebagai basis data strategis bagi pihak desa. Pihak Pokdarwis dan Pemerintah Desa dapat memanfaatkan data tersebut sebagai landasan dalam merumuskan cetak biru pengembangan serta regulasi tata kelola pariwisata. Pelaksanaan kegiatan juga menyertakan pelatihan awal bagi 15 pengurus Pokdarwis dan pelaku wisata terkait tata kelola kelembagaan serta standar pelayanan prima. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan respons positif dari para peserta selama pelatihan berlangsung. Pengukuran peningkatan kapasitas secara mendalam masih perlu diperkuat melalui instrumen evaluasi yang lebih terukur pada program tindak lanjut. Integrasi antara pemetaan destinasi dan penguatan kelembagaan ini

menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun tata kelola pariwisata pedesaan yang terarah.

REKOMENDASI

Keberlanjutan hasil program pengabdian di Desa Berangbang memerlukan langkah pendampingan dan pemantauan secara berkala selama sedikitnya enam bulan pasca-intervensi. Langkah strategis ini harus difokuskan pada penguatan tata kelola destinasi serta digitalisasi pariwisata melalui pembuatan peta digital desa wisata dan pelaksanaan pelatihan promosi digital bagi pengurus Pokdarwis. Peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal juga menjadi prioritas, khususnya melalui pelatihan pembuatan narasi interpretatif (*storytelling*) untuk Situs Sarkofagus dan area pura yang dipadukan dengan penyusunan SOP kunjungan situs suci serta standar keselamatan aktivitas *Jeep Tour* dan jalur MTB. Kelembagaan Pokdarwis perlu diperkuat secara internal melalui pembentukan unit pengelola paket wisata mandiri, perumusan rencana bisnis yang terarah, serta penyusunan instrumen evaluasi fasilitas destinasi yang berbasis pada standar CHSE. Seluruh program ini kemudian juga harus diimbangi dengan monitoring berkala terhadap tingkat kepuasan wisatawan dan dampak ekonomi bagi masyarakat, sehingga tercipta tata kelola pariwisata pedesaan yang konsisten, berdaya saing, dan berkelanjutan (Abduh & Sinaga, 2026).

ACKNOWLEDGMENT

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Institusi Tahun Anggaran 2026. Apresiasi dan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Politeknik Negeri Bali, Jurusan Pariwisata, serta Kepala Desa dan pengurus Pokdarwis Desa Berangbang, Jembrana, atas segala fasilitasi, izin, dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Sinaga, R. D. (2026). Impact of Village Governance, Security, Social Factors, and Infrastructure on Tourism Village Sustainability. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 12(1), 79–94. <https://doi.org/doi.org/10.21776/ub.jiap.2026.012.01.7>
- Adriani, H., Herienda, F., Febri, L., Raphow, A., Suluh, H., Hafiz, M., & Sakaria. (2026). Pelatihan Pemandu Wisata untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 57 Jakarta pada Konsentrasi Usaha Layanan Wisata. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 926–940. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2907>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Konsep, target, dan strategi implementasi* (Cetakan 1). Unpad Press.
- Ardiwidjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata. *PURBAWIDYA*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>
- Julianto, D. E., Utama, P. S., Oktawirani, P., Toha, A., Mastika, I. K., Kristianto, W., & Windradini, D. (2023). Penguatan SDM dan Tata Kelola Kelembagaan Pokdarwis Dewi Rengganis di Desa Wisata Guyangan, Krucil, Kabupaten

- Probolinggo. *Communnity Development Journal*, 4(1), 343–352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12150>
- Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2022). Pendampingan Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) Pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder. *ALAMTANA Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 03(02), 66–77. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v3i2.1080>
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalunggun. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.552>
- Meirejeki, I. N., Astawa, I. P. M., Sarja, N. K. P. G., Suarta, I. K., Putra, I. K. M., & Putra, I. M. R. M. K. (2026). Community-Based Participatory Mapping for Tourism Development in Tuwed Village, Bali. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 8(1), 122–134. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v8i1.122-134>
- Pemerintah Kabupaten Jembrana. (2025). *Profil Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jembrana Tahun 2025*. Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana.
- Pratiwi, Y. (2023). Indentifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung: Indonesia. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Ramdani, R. A., & Lestari, Y. (2025). Analisis Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Inovant*, 3(4), 145–160.
- Risyanti, Y. D., Supriyanto, S., Samtono, S., Guritno, B., & Hendrajaya, H. (2025). Penguatan SDM Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mewujudkan Pariwisata di Desa Rembul Bojong Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5687–5694. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2048>
- Santi, Y., Nurlaeli, Rahmatiyah, Prasetyo, A., Widhi, E. N., & Ristasa, R. (2025). Pelatihan Pemandu Wisata bagi Penggiat Wisata di Desa Wonosari Kecamatan Sepaku Kabupaten Panajam Paser Utara. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36–41. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i2.1344>
- Wibisono, H. K., Rosdiana, W., Utami, D. A., Isbandono, P., Pratama, A., & Rosa, N. S. (2026). Pemetaan Partisipatif dalam Memperkuat Wisata Berbasis Komunitas Pada Kelompok Sadar Wisata Bukit Inggil, Desa Tlemang, Kabupaten Lamongan. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 737–743. <https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.5848>
- Wijaya, I. P. Y. P., & Prianthara, I. B. T. (2024). Wellness Tourism in Bali: Is it Possible? *International Journal of Science and Society*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1106>
- Yusrita, Rahayu, S., Triastuti, H., & Riana, Z. (2025). Optimalisasi Inovasi Ekowisata Berbasis Produk Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Disabilitas di Sumatera Utara. *JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2), 260–271. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i2.2715>